

BAB II

KAMPUNG KAUMAN SURAKARTA PRA-PERGERAKAN

A. Gambaran Umum Kota Surakarta Akhir Abad XIX

Surakarta merupakan wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai salah satu karisidenan di Jawa Tengah. Luas wilayahnya adalah 6.215 km. Surakarta terdiri dari dua wilayah kerajaan yang berkuasa, wilayah kekuasaan keraton Kasunanan dan wilayah kekuasaan istana Mangkunegaran. Wilayah yang dikuasai oleh keraton tersebut dinamakan *Vorstenlanden*.³⁵ Surakarta adalah sebuah kota istana di mana istana atau kerajaan sebagai pusat bagi perkembangan kota. Daerah di luar keraton perkembangannya secara konsentris mengikuti seperti yang ada di pusat yaitu keraton. Keraton sebagai pola dasar dan kerangka acuan bagi wilayah luar keraton. Bahasa, pakaian rumah dan bangunan di perkotaan akan menampilkan dan mencerminkan pola dasar seperti yang berlaku di pusat yaitu keraton.

Ditinjau dari letak geografisnya Surakarta merupakan wilayah yang sangat strategis untuk perdagangan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya akses yang mudah untuk menjangkau kota besar di sekitarnya maupun sebaliknya,

³⁵ Vorstenlanden berarti tanah para raja-raja, vorstenlanden adalah sebutan untuk daerah-daerah yang dikuasai oleh empat keraton yaitu keraton Kasunanan dan istana mangkunegaran di Surakarta dan keraton Kesultanan dan istana Pakualaman di Yogyakarta.

Lihat George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 336.

Lihat juga Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm.23.

keadaan jalan yang bagus dan banyaknya pos pengawasan dan keamanan yang membuat mudahnya mengawasi mobilitas ekonomi dan komunikasi.³⁶

Secara administratif Surakarta berbatasan dengan karisidenan Yogyakarta di sebelah selatan, Kedu di sebelah barat, Semarang di sebelah barat laut dan Madiun di sebelah timur. Sedangkan batas alami wilayah Surakarta adalah gunung Merapi dan gunung Merbabu di sebelah barat, gunung Lawu di sebelah timur dan gunung Kendeng disebelah utara.³⁷ Surakarta juga dilintasi sungai besar yaitu Bengawan Solo yang dipakai sebagai jalur perdagangan dari Jawa Timur, dan sungai Pepe yang melintasi pusat kota.

Pada abad awal XIX Surakarta bukanlah kota yang maju, bukan juga tujuan utama investasi, namun mulai pada akhir abad XIX Surakarta adalah sebuah kota yang berkembang pesat terutama pada zaman Pakubuwono X (1893-1939), perkembangan yang pesat tersebut ditandai dengan pembangunan sarana dan prasarana umum seperti kereta api, trem, jaringan komunikasi yang berupa telegram, pasar yang ramai, akses jalan raya dan transportasi darat yang bagus.³⁸ Kemajuan ini tak lepas dari menggeliatnya industri batik yang bergerak maju sebagai motor penggerak utama roda ekonomi. Transaksi perdagangan semakin besar seiring makin hebatnya penetrasi perkebunan Belanda di desa-desa. Para pemilik modal ini membawa uang tunai untuk membayar sewa dan gaji para

³⁶ Suhartono, *Apanage dan Bekel*, hlm. 24.

³⁷ Astronomi dar karisidenan Surakarta terletak pada 7°, 4', 0" LU; 8°, 10', 0" LS; 110°, 27', 0" BB; 111°, 20', 0" BT, lihat *Ibid*, hlm. 24.

³⁸ Djoko Suryo, *Kota-Kota di Jawa pada abad XVIII-XIX* (Yogyakarta: Proyek Javanologi, tt), hlm. 16-17.

tenaga kerja. Para tenaga kerja dan para kulipun mempunyai uang tunai untuk membeli setidaknya batik yang berharga murah.

Jaringan jalan raya di pulau Jawa berkembang pesat, hal ini bisa dilihat dengan dibangunnya jalan raya pos (*Grote Postweg*) yang dicanangkan oleh Daendels pada tahun 1808.³⁹ Pembangunan ini mengacu pada melonjaknya kebutuhan akan angkutan distribusi dari dan ke pabrik dan perkebunan. Pembangunan ini diperkuat lagi dengan adanya peraturan pemerintah mengenai desentralisasi, dimana pemerintah daerah diberi tugas untuk membangun jalan-jalan untuk pengangkutan hasil bumi yang akan diolah.⁴⁰

Pada tahun 1862 jalur kereta api Semarang-*Vorstenlanden* dibangun atas desakan Van der Putte, pembangunan ini dikerjakan oleh pihak swasta NIS (*Nederlandsh Indische Spoorweg Maatschapij*). Dalam pengerjaan ini NIS banyak menggunakan tenaga pekerja dari Blora, Jepara dan rembang. Pada awalnya pembangunan ini untuk kegiatan pengangkutan hasil bumi, tetapi pada perkembangannya juga digunakan untuk kepentingan komersial.⁴¹ Pembangunan sarana kereta api ini semakin membuka jaringan perdagangan pengusaha batik Kauman dengan kota-kota besar lain seperti Semarang, Surabaya(1884) dan Bandung (1894).⁴²

1900 di Surakarta dibangun sebuah jalur trem, trem ini ditarik dengan empat ekor kuda yang menarik satu buah gerbong yang dapat memuat antara 20-

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 362

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 363.

⁴¹ Suharton, *Apanage dan Bekel*, hlm. 23.

⁴² Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 21.

25 orang. Trem ini melewati pusat kota (sekarang Jl. Slamet Riyadi) dengan jalur dari halte depan benteng Vastenburg dan berakhir di stasiun Purwosari.⁴³ Tahun 1899 dibangun sebuah perusahaan penyedia jasa energi listrik, lisensi diberikan kepada perusahaan Belanda *Soloche Electriciteit Maatschappij*. Listrik dijual dengan harga 20-30 sen perbulan. Namun hal itu tidak serta merta merubah budaya lama yaitu menggunakan lampu tekan dengan bahan bakar minyak tanah.⁴⁴

Di dekat pusat kota terdapat pusat magis religius, keraton Kasunanan Surakarta. Istana ini dipimpin oleh seorang yang bergelar Sunan. Inti dalam dari keraton sendiri terdiri dari komplek bangunan yang dikelilingi tembok, tempat kediaman Susuhunan dan isteri-isterinya dan para wanita terkemuka. Daerah inti dikelilingi tembok yang tinggi, tempat masuk hanya melalui pintu utama yang tebal dan kuat. Di luar daerah inti terdapat komplek yang lebih besar, 700 X 500 meter, yang juga dikelilingi tembok. Di tempat ini terdapat tempat kediaman para anggota istana, pegawai, pejabat. Semuanya mempunyai kaitan dengan kegiatan istana.⁴⁵ Tidak ada yang mengetahui jumlah yang pasti mengenai jumlah penghuni di dalam benteng keraton ini. Ada yang menyebutkan penghuninya

⁴³ RM. Sajid, *Babad Sala* (Sala: Reksa Pustaka, 1984), hlm.65-75.

Sementara Kuntowijoyo berpendapat bahwa trem dibangun pada tahun 1892 oleh Soloche Tremweg Maatschappij. Jalur trem di mulai dari Jebres melewati pusat kota ke purwosari dan berakhir di Bangak (15 kilometer arah barat solo) dengan banyak halte. Halte Bangak kemudian dihapus dan digantikan dengan halte Banyudono yang diteruskan sampai ke Boyolali. Pada tahun 1908 trem dengan tenaga kuda diganti dengan tenaga mesin.

Lihat Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunana Surakarta, 1900-1915", dalam *Humaniora* no. 2, 2003, hlm. 206.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Lari dari Kenyataan*, hlm. 206.

⁴⁵ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 22.

berjumlah 10000 orang dengan perincian 3700 abdi dalem dan 6300 bangsawan. Bahkan ada pula yang memperkirakan berpenghuni 19000 orang.⁴⁶

Di sebelah utara dan selatan dari kompleks pusat tersebut terhampar dua lapangan besar atau alun-alun. Masing-masing alun-alun terdapat dua pohon beringin besar yang menggambarkan kebesaran raja. Alun-alun utara berfungsi sebagai forum keraton, tempat berlangsungnya upacara-upacara besar. Di sebelah selatan alun-alun ini terdapat pendopo besar untuk menerima tamu dan tempat menunggu yang umum. Lebih selatan lagi terdapat *Sitinggil*, pendopo luar untuk beraudiensi tempat Susuhunan menampakkan dirinya di depan rakyatnya sewaktu ada upacara kenegaraan.⁴⁷ Sebelah barat alun-alun utara terdapat sebuah masjid agung Kasunanan, wilayah sekitar masjid agung adalah lingkungan kaum santri yang menjadi tempat bermukimnya *abdi dalem pamethakan*, tempat tersebut dinamakan Kauman.

Karisidenan Surakarta pada dasarnya mempunyai dua sistem pemerintahan teritorial, pribumi dan Eropa. Yang kadang-kadang bertumpang tindih satu sama lain. tetapi keduanya berada dibawah naungan residen.⁴⁸ Dalam Kasunanan pemerintahan pribumi mengenal pembagian dalam tiga unsur pokok. Pertama, bagian barat laut keraton yaitu daerah Kepatihan. Disini terdapat kediaman dan

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 18.

⁴⁷ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 23.

⁴⁸ Oleh karena itu di Surakarta dikenal dua macam priyayi. Pegawai pemerintah kolonial (*Abdining Kanjeng Gubernemen*) dan Pegawai keraton (*Abdi Dalem Kasunanan*). Karena Sunan secara struktur berada dibawah Belanda, maka tidaklah mengherankan apabila Sunan memanggil Residen Surakarta dengan Bapa (Vader) dan gubernur jendral dengan Eyang (groot Vader) sebagai bentuk penghormatan.

Lihat Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi*, hlm. 18.

kantor wazir bersama pegawainya yang menjadi pelaksana sebagian besar dari pemerintahan kerajaan sesungguhnya. Kedudukan wazir mungkin merupakan yang paling penting dan paling sulit di Kasunanan.⁴⁹ Wazir diangkat oleh Belanda yang mengupahnya seribu gulden sebulan, dan dari Kasunanan sebesar 3000 gulden, jadi wazir bertuan ganda. Keadaan demikian yang sangat menguntungkan Belanda dalam usaha membatasi pengaruh keraton dan memaksakan kehendaknya dalam kerajaan.⁵⁰

Cabang administrasi yang kedua dalam Kasunanan adalah administrasi keraton. Secara tradisional cabang ini dikepalai oleh putera mahkota atau pangeran Adipati Anom. Bertugas untuk memberikan masukan yang mempertimbangkan masalah rancangan undang-undang dan anggaran kerajaan. Cabang administrasi yang ketiga di Kasunanan adalah *kapengulon* atau kelompok pegawai agama Islam, dikepalai oleh seorang *pengulu*. Fungsi utama dari kelompok ini adalah dalam hal administrasi agama dan peradilan agama.⁵¹

Sejak awal abad XIX wilayah kota Surakarta di huni oleh empat ras utama yaitu: pribumi, Eropa dan Eropa peranakan, Cina, dan Arab. Kaum pribumi mendiami daerah Surakarta secara merata, orang arab mendiami kawasan Pasar Kliwon disebelah timur keraton Kasunanan, orang Cina mempunyai basis di daerah Warung Pelem dan Balong. Sedangkan orang Eropa mempunyai kantong pemukiman sendiri, tepatnya di depan keraton Kasunanan atau sebelah utara alun-

⁴⁹ Begitu sentralnya posisi wazir, hampir separuh dari jumlah wazir yang diangkat berakhir dengan pemecatan atau pembuangan. Lihat George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 24.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 24.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 25-26.

alun utara, disana terdapat rumah residen, kantor pegawai, gereja, gedung pertunjukan, klub-klub, sekolah, dan benteng Vastenburg. Daerah ini biasa disebut kawasan Gubernemen.⁵² Kedatangan imigran Eropa ini yang membangun bangunan dengan arsitektur yang khas dan menjulang menjadikan Surakarta kota yang lebih megah.

B. Struktur Masyarakat Kampung Kauman Surakarta

Sejarah kampung Kauman tidak dapat dilepaskan dengan rangkaian berdirinya keraton Surakarta pada abad ke-XVIII, sebab Kauman adalah bagian integral dari struktur keraton Kasunanan Surakarta. Mereka yang mula-mula bermukim di tempat itupun adalah pejabat istana, yaitu para bupati Nayaka (*Pengulu*) yang pindah dari keraton Kartasura akibat pemberontakan Cina (*Geger Pecina*)⁵³. Kauman surakarta terletak pada 110° BB, 111° BT, 7,6° LU, 8° LS. Luas kampung Kauman kurang lebih 192.000 meter persegi dan terletak pada ketinggian kurang lebih 92° diatas permukaan laut.⁵⁴ Batas-batas wilayah Kauman adalah disebelah timur adalah alun-alun utara, jalan Purwosari (sekarang jalan Slamet Riyadi) di sebelah utara, jalan Nonongan sebelah barat, dan Keraton Kasunanan di sebelah selatan. Daerah ini merupakan tempat tinggal para *abdi dalem pamethakan* yang merupakan pejabat keagamaan di keraton Surakarta.

⁵² RM. Sajid, *Babad Sala*, hlm. 65-75.

⁵³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, alih bahasa oleh Satrio Wahono, dkk. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 209-214. R. M. Sajid, *Babad Sala* (Sala: Reksa Pustaka, 1984), hlm. 9.

⁵⁴ Muhammad Zaki, *Etos Kerja Wanita*, hlm. 18.

Keraton Surakarta didirikan atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwana II pada tanggal 17 februari 1745.⁵⁵ Pembangunan keraton dimaksudkan sebagai pusat pemerintahan yang menggantikan keraton yang lama di Kartasura. Pembangunan keraton Surakarta di mulai tahun 1742 dan oleh raja dianggap sudah layak huni pada tahun 1745. Pembangunan istana baru tersebut sudah tentu diikuti dengan pembangunan bagian-bagian integral dari kerajaan Jawa⁵⁶. Seperti alun-alun kota, masjid agung dan pemukiman pejabat istana. Dalam kaitannya dengan pembangunan masjid agung dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan itulah kampung Kauman didirikan. Kampung ini terletak di luar benteng istana sebagai pemukiman *abdi dalem* yang bertugas dalam menyelenggarakan kegiatan Islam dan kemasjidan. Mengingat jenis tugas *abdi dalem pamethakan* tersebut, maka mudah dipahami jika pemukiman ini letaknya di sekitar masjid dan istana raja.

Kemudian tempat *abdi dalem* beserta keluarganya ini dinamakan Pakauman, artinya tempat tinggal para *kaum* atau petugas istana yang mengurus persoalan Islam dan kemasjidan. Nama Pakauman itulah yang kemudian berkembang menjadi kampung Kauman. Dengan demikian maka sebutan Kauman sesuai dengan pekerjaan penduduknya yang terdiri dari para ahli agama Islam dan santri yang disertai jabatan dan tugas mengelola masjid agung dan mengurus masalah ritual keagamaan. Kampung Kauman merupakan kampung yang padat,

⁵⁵ M.C. Ricklefs, *The Seen and The Unseen World in Java 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* (Honolulu, Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 1998), hlm. 316.

⁵⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 110

beberapa gang dinamakan sesuai dengan nama *langgar* yang berada di Kauman seperti: Trayeman, Sememen, Kinongan, Modinan, Gontoran masih dilestarikan sampai sekarang.⁵⁷

Meskipun dalam menjalankan tugas seringkali berada didalam keraton namun tempat tinggal para *kaum* terletak di luar benteng keraton, tepatnya didekat sekitar masjid besar kerajaan, tempat tinggal tersebut merupakan tanah *gaduhan* yang berarti tanah milik raja. Dalam perkembangannya sejarah kampung Kauman tidak dapat dilepaskan dari pembangunan masjid agung dan lembaga *kepengulon*.

Lembaga *kepengulon* merupakan bagian dari birokrasi kerajaan, selain juga berfungsi sebagai penasihat dewan daerah. Lembaga ini mempunyai tugas dan wewenang meliputi segala urusan administrasi bidang keagamaan, yang meliputi urusan keagamaan secara umum seperti: pernikahan, talak, rujuk, hukum peradilan agama dan kemasjidan.⁵⁸ Bahkan sebelum Jawa dikuasai Belanda, lembaga ini mempunyai wewenang yang lebih besar. Wewenang ini meliputi seluruh sistem peradilan, baik peradilan agama maupun sipil.⁵⁹

Ketika *kepengulon* dibentuk di Kasunanan Surakarta wewenang *kepengulon* hanya sebatas dibidang administrasi agama dan peradilan agama. Hal ini dikarenakan waktu itu Belanda sudah mempunyai kekuasaan terhadap keraton. Pemisahan ini terjadi karena belanda menganggap bahwa otoritas yang dipegang *kepengulon* terlalu besar sehingga perlu adanya pemisahan. Selain itu sistem

⁵⁷ http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni_bina_dan_peninggalan_sejarah_Kota_Surakarta

⁵⁸ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 10.

⁵⁹ Dr Muhamad Hisyam, *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942* (Jakarta: IAS Newsletter, 2002), hlm. 29.

tradisional yang dipakai dan kurang ahlinya para *pengulu* (menurut kacamata Belanda yang “modern”) yang membuat sering terjadi pemutusan kasus yang tidak memuaskan banyak orang.⁶⁰

Kampung Kauman merupakan kampung yang mayoritas penduduknya adalah pegawai kerajaan dibidang agama yang diangkat oleh raja. Dalam urusan keagamaan di Kasunanan, dibentuklah lembaga *kepengulon* yang merupakan bagian dari birokrasi kerajaan. Secara umum lembaga dipimpin oleh seorang pengulu dengan gelar Tafsiranom⁶¹, mempunyai lima divisi: *Ketib*, *Modin*, *Barjama'ah*, *Merbot*. Mereka mempunyai pangkat dan tugas yang berbeda-beda:

Ketib, berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh *pengulu*. Nama-nama *ketib* tersebut ialah: *ketib anom*, *ketib tengah*, *ketib kulon*, *ketib wetan*, *ketib lor*, *ketib sememi*, *ketib amin*, *ketib iman* dan *ketib cendana*.

Modin, berjumlah lima orang yang dikepalai oleh *lurah modin*. Nama-nama untuk *modin* tidak diberikan secara khusus. Pembagian tugas *modin* menurut lima waktu shalat wajib yang diadakan secara berjama'ah di masjid agung.

Koyyim, berasal dari kata *Qoyyimu* yang berarti menguatkan. Tugas *koyyim* adalah memperkuat atau membantu tugas-tugas *modin* seperti memukul bedug sebagai tanda datangnya waktu sholat. Membantu *modin* sebagai juru nikah serta hal-hak yang berkaitan dengan kematian.

Jumlah *koyyim* adalah 15 orang.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 29.

⁶¹ A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid*, hlm. 22.

Barjama'ah, berjumlah empat puluh orang yang dikepalai oleh *lurah barjama'ah*. *Abdi dalem barjama'ah* tidak mendapat nama khusus. Soal berjama'ah empat puluh orang ini merujuk pada syarat sahnya sholat jum'at menurut paham ajaran Islam yang dianut pada saat itu.

Merbot, berjumlah sepuluh orang yang dikepalai oleh *lurah merbot*, bertugas sebagai juru rawat dan bersih masjid.⁶²

Jenjang karier dari jabatan ini adalah:

Ketib anom adalah wakil *penghulu* yang berhak menjadi *pengulu* apabila *pengulu* sebelumnya meninggal. *Ketib anom* dan *ketib tengah* mempunyai golongan yang sama yaitu *penewu sepuh* yang bertugas menjadi imam dan khatib.

Sedangkan para *ketib* lainnya mempunyai golongan kepegawaian yang sama yakni *penewu anom*. Bertugas menjadi khatib setiap shalat jum'at dan mengajar agama dalam pengajian.

Modin berasal dari bahasa Arab *Mu'adzin* yang berarti juru adzan. Jumlah modin ada lima orang yang dikepalai oleh *lurah modin* dan mempunyai golongan kepegawaian berpangkat *jajar anom*.

Merbot berassal dari kata "*marbût*" yang berarti orang yang terikat dengan masjid yang bertugas mengelola masjid seperti menyediakan air wudlu, menyediakan tikar dan tambal sulam. Beranggotakan sepuluh orang dan di kepalai oleh *lurah merbot*, mereka mempunyai pangkat kepegawaian *jajar anom*.⁶³

⁶² Muhammad Zaki, *Etos Kerja*, hlm. 21-22.

Lihat www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=9326&Itemid=1 juga

⁶³ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman*, hlm. 11-13.

C. Kondisi Sosial Masyarakat Kauman Surakarta

Kampung Kauman Surakarta mempunyai ciri-ciri kampung yang unik yang jarang dimiliki kampung lain disekitarnya. Mereka sebagian besar memiliki pertalian darah satu sama lain, ikatan persaudaraan yang erat dan bersifat tertutup, mereka menegakkan ikatan tersebut dengan teguh dan bersama-sama memelihara melalui upacara-upacara perkawinan dan upacara keagamaan. Selain itu mereka juga sukar untuk menerima pengaruh serta perpindahan penduduk dari luar.

Masyarakat Kauman mayoritas adalah *abdi dalem* Kasunanan, sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengabdikan untuk kepentingan keraton. Untuk menghidupi keluarga mereka mengandalkan penghasilan dari tanah *lungguh*. Tanah *lungguh* adalah tanah yang diberikan oleh raja untuk para pegawainya untuk menghidupi keluarga mereka. Model tanah *lungguh* sendiri ada dua, yaitu untuk keluarga kerajaan dan untuk pegawai kerajaan. Untuk kerabat raja, mereka dapat menggunakan hak tanah *lungguh* ini sampai keturunan ketiga mereka. sedangkan untuk para pegawai hanya mempunyai hak ketika mereka menjabat. Para pemegang *lungguh* ini menjadi penguasa atas hasil tanahnya namun bukan pemilik tanah. Sedangkan untuk menggarap tanah *lungguh* ini biasanya diserahkan kepada *bekel* (wakil *lungguh*) yang membawahi beberapa petani penggarap.⁶⁴

⁶⁴ Banyak yang mengkritik model *bekel* pada sistem tanah *lungguh* yang dianggap menjadi sarang korupsi para pemegang *lungguh* maupun *bekelnya*. Hal ini disebabkan, Pertama; karena tuan *lungguh* membagi *lungguhnya* kedalam jumlah *kabekelan* yang semakin kecil luasnya untuk memperoleh persembahan upeti yang semakin banyak yang diharapkan dari setiap *bekel* pada awal masa kerjanya. Yang kedua adalah pemegang *lungguh* kadang-kadang menjadi raja kecil di desa, mengambil tanah dan mengerahkan tenaga buruh yang lebih besar yang bukan haknya. Hal ini banyak terjadi di kantong-kantong tanah mahkota yang paling penting seperti di Nglaban, Karanggede, Krapyak, Baki, Manisharjo, Ampel, Karanggeneng, dan beberapa tersebar

Setelah adanya reformasi agraria yang salah satu fatisalnya adalah penghapusan sistem tanah *lungguh* dan diganti dengan sistem gaji, banyak dari golongan priyayi yang kelabakan dan jatuh miskin. Hal ini dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup yang makin besar dan tidak diimbangi dengan pemasukan yang begitu kecil. Sementara pada saat yang sama di Surakarta seiring dengan pesatnya laju perekonomian, memunculkan banyak orang kaya baru dari kalangan saudagar, mereka sebenarnya secara hierarki masuk kelas "*wong cilik*". Mereka adalah orang yang sebenarnya bukan dari kalangan ningrat ataupun priyayi. Namun mereka dapat dan mampu menikmati fasilitas-fasilitas seperti, menaiki trem, menggunakan listrik, membeli senjata api dan mempunyai perusahaan, berpartisipasi dalam BO atau SI. "Kelas" baru ini sangat menggelisahkan kaum priyayi, Priyai Mangkunegaran atau priyayi kolonial tidak menggelisahkan mereka karena tingkat kemakmuran dan kehormatan sama saja. Tapi para saudagar ini dapat menikmati segala fasilitas, itulah yang membuat para priyayi ini jengkel.

Karenanya tidak ada cara lain kecuali mempertegas hierarki mereka sebagai seorang priyayi. Pengukuhan hierarki ini antara lain dengan menerbitkan kembali *Serat Mas Jenthuh Inggih Mas Nganten* karya R.M.A Jayadiningrat pada 1907. buku ini berisi tentang tidak mungkinnya *wong cilik* meniru tingkah laku priyayi. Buku ini di akhiri dengan semboyan "*desa cara desa, priyayi cara*

di Boyolali. Maka tidaklah mengherankan --pada bab selanjutnya --daerah ini menjadi target para tokoh pergerakan untuk melakukan propaganda di daerah tersebut.

Lihat George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 31-33.

priyayi”,⁶⁵ ‘*wong cilik* harus berbuat cara *wong cilik*, *priyayi* berbuat cara *priyayi*’. Bentuk kegelisahan lain adalah berdirinya organisasi seperti BO atau SI. Organisasi tersebut sebenarnya bisa mengakomodasi para *priyayi* ini, namun mereka tidak sudi apabila kedudukan mereka sejajar dengan para saudagar-saudagar. hal ini yang membuat para *priyayi* ini membentuk organisasinya sendiri. Organisasi tersebut adalah Abipraya, sebuah terbitan mengatakan tujuan didirikan Abipraya adalah bagi *priyayi* kerajaan dan *priyantun sanesipun* (*priyayi* yang lainnya).⁶⁶

Namun kegelisahan kaum *priyayi* ini tidak terjadi di Kauman. Masyarakat Kauman yang mayoritas adalah pegawai kerajaan berarti masuk dalam hierarki *priyayi*, namun karena perkembangan industri batik yang pesat di Kauman membuat mereka pun hidup layaknya saudagar-saudagar kaya di Laweyan.⁶⁷

Pesatnya laju industri batik di Kauman membuat banyaknya tumbuh produsen dan pedagang batik yang berjaya, ini tidak kalah kejayaannya dibandingkan dengan keluarga-keluarga saudagar di kampung Laweyan. Dan mereka juga berlomba membangun rumah mewah di perkampungan yang padat itu. Masyarakat Kauman yang terjun dibidang batik dan berjaya antara lain adalah: Haji Abdul Fattah, Kyai Haji Kholil, Haji Abu Amar, KHM.Billal, H.Masngadi Ahmad Kroya, HM.Saleh Syaibani, Haji Bakrie dll. Dengan majunya

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Lari dari Kenyataan*, hlm. 205.

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi*, hlm. 50.

⁶⁷ Takashi menganalisis bahwa batik Laweyan lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Batik Kauman lebih banyak dikelola oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki mereka lebih mementingkan mengabdikan diri di keraton dan di Kauman menjadi guru mengaji. Itulah yang menyebabkan di Laweyan muncul kaum borjuasi bumiputera bebas, sementara di Kauman hal itu tidak terjadi. Meskipun ada beberapa perusahaan batik Kauman yang menumpuk harta.

Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 33.

industri ini membuat Kauman juga berubah secara cepat pula. Kampung Kauman menjadi sebuah kampung yang dipenuhi ragam gaya seni rumah gedongan. Memiliki ciri khas tertentu dengan model gaya campuran Eropa-Jawa-Cina, dengan hiasan ukir-ukiran pada dinding kayunya. Kauman menjadi penuh dengan rumah gedongan yang berdesakan, dan hanya menyisakan gang yang sangat kecil untuk pejalan kaki.⁶⁸

Kampung Kauman mempunyai tradisi agama yang kuat. Para orang tua biasanya mengirimkan anaknya di pesantren-pesantren terkemuka di seluruh pelosok Jawa. Bahkan untuk memajukan pendidikan di Kauman, pada 1905 atas perintah Susuhunan Pakubuwana X, didirikanlah sekolah agama modern pertama di Jawa yaitu Madrasah Mamba'oele Oeloem untuk mendidik calon *abdi dalem pamethakan*. Sekolah ini dipimpin oleh seorang *pengulu* bernama K. R. T. Pengulu Tafsir Anom V.⁶⁹ Untuk sarana pelengkap dibangun pula sebuah madrasah berasrama di daerah Jamsaren atas restu Susuhunan Pakubuwana X. Madrasah ini dipimpin oleh kyai Djamsari dan diteruskan oleh RMKH.Moh.Idris, KH.Abu Ammar, mereka adalah tokoh terkemuka Kauman.⁷⁰

Ketika Mamba'oele Oeloem berdiri terjadi banyak pro dan kontra. Hal yang menjadi akar perdebatan adalah mengenai sistem yang digunakan adalah model Belanda. Pihak pro berpendapat kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam, kebutuhan akan tenaga yang ahli dan siap pakai dalam bidang keagamaan. Sedangkan pihak yang kontra berpendapat sistem pendidikan yang dianut tidak

⁶⁸ http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni_bina_dan_peninggalan_sejarah_Kota_Surakarta.

⁶⁹ A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid*, hlm. 98.

⁷⁰ http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni_bina_dan_peninggalan_sejarah_Kota_Surakarta.

sesuai dengan budaya Jawa dan meniru kafir Belanda.⁷¹ Tapi perdebatan ini berakhir dengan ditetapkannya pola pendidikan ala Belanda.

Pelajaran yang diajarkan di Mamba'oele Oeloem antara lain:

- Al-Qur'an, hafalan maupun tilawah al-qur'an.
- Tafsir al-qur'an.
- Ilmu hadits dengan kitab-kitab Muslim, Jub'adi, Umdatul Ahkam.
- Ilmu tauhid dengan kitab-kitab Ushul Jauhar Tauhid, Ushul Kifayat Awan dan lain-lain.
- Ilmu fiqh dengan kitab-kitab Fiqih Qorib, Fathul Mu'in.
- Ilmu tajwid.
- Ilmu falaq.
- Bahasa Jawa dan Melayu.
- Berhitung, bilangan, pecahan, aljabar.
- Ilmu bumi, ilmu alam.
- Babad tanah Jawi.⁷²

Dari pelajaran yang diajarkan di atas bisa dilihat ada unsur-unsur baru yang tidak diajarkan di pesantren-pesantren yaitu bahasa Melayu, ilmu bumi, ilmu alam, dan ilmu berhitung yang meliputi bilangan, pecahan dan aljabar.

Perbedaan Mamba'oele Oeloem dengan pesantren yang ada waktu itu adalah model jenjang dan model kelas. Para siswa dikelompokkan dalam jenjang yang disediakan. Mamba'oele Oeloem menerapkan tiga jenjang pendidikan;

⁷¹ H.S. Djalal Soejoeti, "Riwayat Mamba'ul Ulum", Adil No.2 Tahun 1984, hlm. 18.

⁷² Kabar Paprentahan No. 23 (Surakarta: Reksa Pustaka, 1932) 196-197.

pertama adalah jenjang Ibtidaiyah yang dimulai dari kelas I sampai kelas IV, kedua adalah jenjang Wusta yang mempunyai tingkatan dari kelas I sampai kelas IV, jenjang terakhir adalah tingkat Ulya yang terdiri dari kelas I sampai kelas III.⁷³ Keseluruhan jenjang di Mamba'oele Oeloem dapat ditempuh selama 11 tahun.

Unsur modern yang lain terdapat di Mamba'oele Oeloem adalah para murid diwajibkan mengenakan sarung batik dan jas, sedangkan para guru menggunakan *udeng* (ikat kepala) khas Surakarta.⁷⁴

⁷³ Kabar Paprentahan No. 23 (Surakarta: Reksa Pustaka, 1932), hlm. 200.

⁷⁴ Basit Adnan, *Sejarah Masjid*, hlm. 17.

BAB III
MUNCULNYA GERAKAN MODERN DI KAMPUNG KAUMAN
SURAKARTA

Gerakan modern yang muncul di Kauman adalah sebuah pergerakan berangkat dari sentimen bersama dan berjuang untuk kebebasan rakyat melawan kolonialisme melalui media agama. Ikatan emosional “yang tertutup” terbentuk di Kauman, karena pada dasarnya lingkungan di Kauman adalah lingkungan dengan suasana komunalitas yang kental⁷⁵. Ikatan emosional yang tertutup tadi yang kemudian melahirkan upaya bersama membangun cita-cita “kebangsaan”, dasar Kauman sebagai wilayah khas melahirkan “model jaringan” dan “model lingkungan”.⁷⁶

Model jaringan dan model lingkungan yang dikemukakan oleh Boneff secara umum adalah: (1) Jaringan masyarakat yang dibentuk dan diwariskan oleh para wali (ulama), hal ini dikaitkan dengan keberadaan keraton itu sendiri yang mempunyai hubungan yang erat dengan keberadaan para wali (ulama). (2) Pesantren: dimana masyarakat Kauman terbentuk oleh kumpulan kaum santri atau alumni pesantren yang mendiami sebuah lingkungan. (3) Jalinan kekerabatan melalui perkawinan antar anggota masyarakat, sehingga ada pertalian darah pada mayoritas penduduknya. (4) jaringan ekonomi: adalah hal paling harmoni karena asosiasi antara masjid dan pasar tidak bisa pandang sebelah mata. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang istimewa dan solidaritas ekonomi sesama

⁷⁵ J.C. van Leur, *Indonesian Trade*, hlm. 72, 110-116

⁷⁶ Marcel Bonneff, “The Social Influence, hlm. 2.

penduduknya. (5) Homogenitas lingkungan membuat model lingkungan lebih diasosiasikan pada kekuatan politik—khususnya di Jawa—dimana ada kepercayaan bahwa kerajaan Mataram adalah pusat kosmos dan bangsawan yang bijak.⁷⁷

Kunci keberhasilan Kauman Surakarta menjadi motor utama pergerakan sosial di Surakarta adalah maju pesatnya industri batik yang membuat adanya orang kaya baru akan tetapi tidak menciptakan kelas borjuasi baru seperti yang terjadi di Laweyan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Takashi Siraishi bahwa mayoritas industri batik di Kauman dikendalikan oleh para wanita. Sedangkan para priyayi lebih terkonsentrasi pada kehidupan di istana dan urusan kemasjidan.⁷⁸ Sedangkan boneff juga menjelaskan bagaimana korelasi antara pasar dan masjid yang menggambarkan ketaatan masyarakat Kauman pada ritus keagamaan tanpa melupakan ekonomi sebagai faktor pendukung utama.⁷⁹

Dan dalam bab ini akan dijelaskan mengenai organisasi sosial yang ada di Kauman yang secara garis besar dapat digolongkan dalam golongan pergerakan politik. Gerakan tersebut antara lain adalah Sarekat Islam, SATV, dan Moe'alimin.

A. Sarekat Islam

Sarekat Islam adalah organisasi yang muncul di kawasan industri batik Laweyan Surakarta. Nama yang digunakan pertama adalah Sarekat Dagang Islam, tujuan-tujuan utamanya adalah memajukan perdagangan pribumi, melawan

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 2-3.

⁷⁸ Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 33.

⁷⁹ Marcel Bonneff, *The Social Influence*, hlm. 2.

monopoli Cina dan memajukan agama Islam.⁸⁰ Organisasi ini didirikan oleh saudagar kaya Haji Samanhoedi.⁸¹ Sampai sekarang para sejarawan belum menemui kata sepakat mengenai kapan tepatnya SI berdiri. Namun mayoritas menyebut tahun 1912 sebagai tahun berdirinya SI⁸²

Walaupun asal mula pendirian Sarekat Islam masih sedikit misterius, namun dalam beberapa kesimpulan sejarah, alasan-alasan utama adalah berlatarbelakang ekonomis dan etnosentris. Beberapa pakar berpendapat bahwa gerakan ini berpangkal pada saingan berat antara majikan pribumi dan Cina khususnya di bidang usaha batik. Alasan lain adalah munculnya kesadaran akan ketertinggalan umat Islam dengan bangsa lain. Keterbelakangan umat Islam dalam banyak seperti pendidikan, organisasi politik maupun perkongsian ekonomi. Dalam artikel yang ditulis oleh Tirtoadisoerjo dijelaskan :

"Martabat dan deradajat pedagang Islam di Hindia ini ada sanget rendahnya, kerna kekoerangan kesempoernaan itoe, sehingga priboemi bangsa Islam berbangsa tida begitoe soeka menjadi kaum pedagang hanja jang teroedak, melainkan djabatan kepangkatan dan pekerdjaaan sehoemoer-hoemoer tida melepaskan diri dari peri perkoelian.

Alangkah majoenya tanah Hindia ini, alangkah makmoer dan kajanja djika kedoedoekan kaum pedagang Islam, tida oesah sampae pada garis kedoedoekan kaum pedagang Europa, hanja seperti bangsa Tionghoa, sehingga soeda mempoenjai sarikat-sarikat dagang, bank-bank dan perkongsian-perkongsian,

⁸⁰ C.S.T Kansil, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 31.

⁸¹ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam: 1912-1916* (Jakarta: Grafittipers, 1985), hlm. 11.

⁸² Untuk lebih jelasnya baca A.P.E. Korver, *Sarekat Islam* atau baca juga George D. Larson, *Masa Menjelang revolusi*.

tjoekoeplah dengan ini membantoe memakmoerkan dan memadjoekan tanah dan raäjat jang bernaeng dibawah bendera Oelanda, jani Hindia Oelanda."

Secara singkat disebutkan bahwa terjadi monopoli bahan mentah yang menggantikan bahan tenun oleh para perantara Cina. Beberapa perantara Cina mempunyai perusahaan batik sendiri sehingga bisa memperoleh bahan suplainya dengan harga yang lebih murah daripada saingannya orang Jawa. Praktek bisnis yang curang ini menimbulkan kemarahan dan kekecewaan di kalangan kaum bisnis pribumi.⁸³

Padahal, sebelumnya sudah terjalin hubungan yang baik antara pengusaha pribumi dan Cina. Mereka sempat membentuk perkumpulan Kong sing, sebuah himpunan tolong menolong dalam hal kematian yang telah berbadan hukum. Haji Samanhoedi juga menjadi anggota Kong Sing yang berpengaruh. Hubungan ini retak akibat revolusi Tiongkok pecah orang Cina di Hindia menjadi bangga dan menganggap pribumi kelasnya lebih rendah daripada mereka. kemudian Haji Samanhoedi beserta pengikutnya keluar dai Kong Sing dan mendirikan Reksoroemekso sebuah himpunan tolong dan ronda.⁸⁴ Perhimpunan ini tidak hanya diikuti oleh warga Laweyan namun juga oleh masyarakat dari kampung lain termasuk Kauman. Warga Kauman yang pertama kali menjadi anggota Reksoroemekso adalah Haji Hisamzajnie.⁸⁵ Hal ini mungkin dilatarbelakangi kedekatan Haji Samanhoedi dengan Haji Hisamzajnie terbukti ketika

⁸³ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 56-57.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 58-59.

⁸⁵ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi*, hlm. 90.

Samanhoedi terlibat di Boedi Oetomo atau di Kong Sing Hisamzaijnie juga terlibat.

Sebagian warga Kauman memang memiliki kedekatan dengan saudagar kaya di Laweyan, hubungan ini mungkin lebih pada rekanan bisnis semata. Jadi ketika Samanhoedi—sebagai saudagar batik kaya di Laweyan—mendirikan Sarekat Dagang Islam maka warga Kauman yang menggeluti usaha batik ikut terlibat. Tercatat dalam literatur bahwa Haji Bakrie seorang pengusaha batik sukses dan Haji Hisamzaijnie keduanya dari Kauman menjadi anggota Sarekat Dagang Islam bentukan Samahoedi. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai partisan semata, namun juga menjadi pengurus. Haji Hisamzaijnie misalnya, diangkat sebagai komisaris dalam komite pusat SI⁸⁶

Keterlibatan Haji Hisamzaijnie dan Haji Bakrie dalam SI segera diikuti para generasi muda Islam di Kauman seperti Haji Misbach dan Haji Syaibani. Kiprah para generasi muda ini memang belum tampak pada awal berdirinya SI karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka. Keterlibatannya sebatas sebagai partisan, mereka juga tidak menjadi *wargo pangarso*⁸⁷ dalam SI

Sarekat Islam pada awalnya memang kurang mendapat tempat di Kauman, hal ini dikarenakan ketika SI masih bernama Reksoroemekso sebagai perkumpulan ronda yang sering menggunakan kekerasan sehingga dihindari oleh para bangsawan terhormat atau ketika bernama Sarekat Dagang Islam tendensi

⁸⁶ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 69.

⁸⁷ Secara harfiah *Wargo Pangarso* berarti anggota yang terdepan atau ketua kelompok. Ketika SI Surakarta didirikan maka untuk memudahkan kordinasi maka dibentuk kordinasi antar kampung yang dipimpin oleh Wargo Pangarso yang mensosialisasikan program-program SI dan mengartikan sandi-sandi rahasia.

Lihat *ibid*, hlm. 58.

ekonomisnya sangat kentara, Sementara mayoritas masyarakat Kauman adalah abdi dalem keraton. Gambarannya adalah, memang di Kauman terdapat banyak pengusaha batik yang turut terkena imbas dari monopoli dan praktek curang bisnis orang Cina, akan tetapi masyarakat Kauman yang relatif religius dibanding kampung Laweyan melihat bahwa kata Islam dalam SDI lebih untuk menunjukkan unsur ekonomi sebagai perekat daripada Islam sebagai pemersatu. Dan apabila ikut terlibat dalam Reksoroemekso maka derajat mereka akan turun karena mereka adalah masyarakat terhormat sementara Reksoroemekso terkenal sebagai kelompok kekerasan.⁸⁸

Akan tetapi setelah melihat perkembangan SI, kaum muda Kauman melihat ada perkembangan positif yang membuat mereka tergerak lebih aktif di SI. Setelah aktif di SI kaum muda Kauman menjadi lebih militan dari kader SI manapun di Surakarta. Hal ini terlihat ketika terjadi krisis ekonomi yang melanda Hindia, kaum muda Kauman seperti Misbach dan kawan-kawan tetap gigih memelihara yang tersisa dari SI. Perlu diketahui bahwa semua toko SI yang didirikan pada akhir 1912 dan 1913 jatuh bangkrut. Pindahannya C.SI ke Surabaya berarti uang SI-SI lokal berhenti mengalir ke tangan pimpinan SI Surakarta. Pedagang batik di Laweyan tidak dapat dan tidak mau membiayai SI. Di masa resesi, bahan mentah untuk produksi batik melonjak tinggi. Pedagang batik lebih memikirkan barang dagangannya ketimbang SI. Akan tetapi para pedagang batik dan guru ngaji di Kauman tetap aktif, walaupun kegiatan mereka hanya sebatas kegiatan edukasi. Tokoh kauman seperti Haji Misbach dan Haji Hisamzainie

⁸⁸ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 58.

menerbitkan jurnal *Medan Moeslimin*. *Medan Moeslimin* menjadi jurnal pertama di Jawa yang diterbitkan oleh intelektual Islam yang berpendidikan pesantren.⁸⁹

Militansi kaum muda Kauman semakin terlihat ketika muncul artikel yang ditulis oleh Martodharsono⁹⁰ di *Djawi Hiswara* yang menghina Nabi Muhammad. Sebagai reaksi dari artikel tersebut maka Tjokroaminoto membentuk TKNM yang langsung mendapat respons positif dari kaum muda di Kauman. Haji Misbach, Haji Hisamzainie berada di garis paling depan dalam pembentukan TKNM sub komite Surakarta.⁹¹ Yang patut dicatat dari SI di Kauman adalah, SI berjasa besar dalam hal pembelajaran kepada kaum muda Kauman khususnya pergerakan. SI mengajarkan kaum muda Kauman bagaimana mengorganisir sebuah pergerakan. SI mengenalkan kaum muda Kauman pada jejaring pergerakan di Hindia Belanda.

B. SATV (Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah)

Munculnya SI di Surakarta membawa pengaruh positif bagi masyarakat Kauman. Kampung Kauman kemudian memunculkan kader-kader muda Islam

⁸⁹ Ada beberapa perbedaan tentang kapan pastinya *Medan Moeslimin* berdiri. Takashi menyebutkan *Medan Moeslimin* terbit pada akhir 1917. Larson tidak menyebutkan tahun terbit, hanya menyebutkan bahwa majalah ini terbit sebagai reaksi atas diterbitkannya *Mardi Rahardjo* (majalah misionaris) pada tahun 1912. Sementara Ahmad Mansur menyebutkan *Medan Moeslimin* pertama kali terbit tahun 1914. Sementara koleksi *Medan Moeslimin* tertua di Perpustakaan Nasional Indonesia maupun di Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran yang ditemukan penulis adalah edisi juli 1917.

Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997) hlm. 108.

Lihat juga George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1990), hlm. 52.

Lihat juga dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 201.

⁹⁰ Marthodarsono adalah mantan anak didik Haji Samanhoedi, dia berjasa menjadi penghubung antara Samanhoedi dengan Tirtoadisoerjo ketika mendirikan Sarekat Dagang Islam. Marthodarsono juga pernah menjadi editor *Sarotomo*, sebuah organ resmi milik SI Lihat George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 154.

⁹¹ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm, 178-179.

dan banyak di antara mereka memegang jabatan di SI dari anggota sampai komisaris. Mereka antara lain Haji Bakrie, Haji Hisamzainie, Haji Saleh Syaibani⁹², Haji Misbach. Kader-kader SI Kauman meliputi berbagai unsur seperti kyai, guru mengaji, pedagang, juga para pegawai pemerintahan.

Pada tahun 1918 di Kauman muncul SATV, yang merupakan kependekan dari Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah.⁹³ SATV merupakan salah satu organisasi Islam reformis yang di bentuk oleh Haji Misbach⁹⁴. Kemunculan SATV disebabkan oleh kekecewaan Haji Misbach dan kawan-kawannya atas TKNM (Tentara Kandjeng Nabi Moehammad)⁹⁵ bentukan Tjokroaminoto. Beberapa waktu kemudian TKNM dalam pandangan Haji Misbach, TKNM yang dibentuk oleh Tjokroaminoto itu malah membuat perpecahan yang tajam di kalangan kaum muda Islam.

⁹² http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni_bina_dan_peninggalan_sejarah_Kota_Surakarta

⁹³ *Sidik* artinya benar, segala yang dikabarkannya adalah kebenaran seperti hal hari kiamat, hal siksa kubur, hal padang mahsyar dan lain-lain. *Amanah* artinya kepercayaan yang sempurna untuk menyampaikan segala perintah Allah. *Tableg* artinya menyampaikan segala perintah Allah. Sedangkan *Vatonah* artinya cerdas lawan dari dungu (*baladah*). Pengambilan nama ini sangat mungkin dikaitkan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad.

Lihat *Medan Moeslimin* 3 (1919) hlm. 274.

⁹⁴ Dalam literatur Haji Misbach aktif dalam berbagai organisasi pergerakan. Tercatat bahwa SI adalah organisasi pertama yang di ikuti Haji Misbach. Kemudian melalui SI misbach mendirikan TKNM sub komite Surakarta. Misbach juga terlibat dalam lahirnya SATV dan sebagai inspirasi didirikannya Moe'alimin. Organisasi lain yang diikuti Misbach adalah Insulinde, Sarekat Hindia, Sarekat Ra'jat dan PKI.

⁹⁵ TKNM (Tentara Kandjeng Nabi Moehammad) adalah organisasi yang diotaki oleh Tjokroaminoto. Ketika artikel tersebut keluar untuk pertama kali di *Djawi Hiswara* tidak ada reaksi keras dari umat Islam. Hal ini mungkin disebabkan karena kedekatan Marthodarsono dengan Haji Samanhoedi yang membuat umat Islam agak segan. Dalam kasus ini bisa dilihat kecerdasan Tjokroaminoto dalam membela Islam sekaligus menyingkirkan saingan-saingan politiknya. Dengan mengangkat artikel Marthodarsono menjadi isu "nasional", sekaligus kesempatan bagi Tjokro untuk membuka isu lain bahwa dengan munculnya artikel tersebut sebagai tanda bahwa pemerintah tidak peduli dengan Islam, mengumpulkan donasi dari para saudagar dan membangkitkan cabang-cabang SI yang terbengkalai dibawah pimpinannya untuk membela Islam. Selain itu juga ingin mengurangi dominasi Haji Samanhoedi dalam SI dan di dunia pergerakan Surakarta pada khususnya.

Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 145.

Lihat juga George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 155-156.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, TKNM berdiri sebagai reaksi atas penerbitan artikel yang dibuat oleh Martodharsono.⁹⁶ Artikel berjudul "*Pertjakapan antara Marto dan Djojo*" yang menghina Nabi Muhammad itu diterbitkan dalam *Djawi Hiswara*.⁹⁷ Ketika artikel itu menjadi isu nasional dan ada seruan untuk membela Islam yang dimuat di *Oetoesan Hindia*, maka kaum muda Islam Surakarta tidak bisa mengabaikannya. Pada perkembangannya sering diadakan *vergadering* TKNM dan seolah-olah muncul fanatisme yang berlebih karena pembicaraan di *vergadering-vergadering* TKNM mulai melenceng dari isu semula ke pembicaraan mengenai perang terhadap misionaris Kristen.⁹⁸

Semula, TKNM membuka perang membela Islam dengan dukungan penuh dari kaum putihan Surakarta. Namun, tidak lama setelah pembentukannya, TKNM tidak bertindak apa-apa kecuali mengumpulkan uang iuran dan mengirim surat kawat kepada gubernur jenderal agar Martodharsono dihukum. Kekecewaan muncul terutama dikalangan pedagang batik yang menyumbang paling banyak. Kekecewaan itu kemudian mulai diungkapkan di dua media umat Islam

⁹⁶ Martodarsono bernama lengkap Raden Martodarsono. Ketika SI didirikan di Solo Martodarsono diangkat menjadi editor di majalah Sarotomo yang diterbitkan sebagai organ pendukung SI Martodarsono memang berpengalaman menjadi editor di beberapa media seperti *Medan Prijaji*, *Darmo Kondo*, *Djawi Hisworo*. Ia berjasa pada SI (solo) karena dialah yang berjasa sebagai penghubung antara Samanhoedi dan Tirtoadisoerjo sebagai pendiri SDI (Bogor).⁹⁶ Ketika terjadi kasus penghinaan terhadap Nabi dalam sebuah artikel di *Djawi Hisworo* yang ditulis oleh Martodarsono, kaum putihan Surakarta terkesan diam diduga karena mereka segan dengan kedekatan Samanhoedi dengan Martodarsono. Baru ketika Tjokroaminoto membuat ini menjadi isu "nasional" umat Islam Surakarta mulai bergerak dengan mendirikan TKNM.

Lihat *Berbareng Bergerak* hal. 13-14.

⁹⁷ Dalam artikel tersebut tertulis "*Gusti Kandjeng Nabi rasoel minoem A.V.H. gin, minoem opium, kadang menghisap opium*". Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 145.

⁹⁸ Ini merupakan hal yang baru di Surakarta. Meskipun misionaris sudah ada di Surakarta sejak 1910 dan terbitnya *Medan Moeslimin* adalah reaksi atas kegiatan misionaris Kristen, tapi tidak ada sikap dari umat Islam untuk anti Kristen. Bahkan *Medan Moeslimin* di sebuah artikel dalam edisi pertamanya ada seruan untuk memajukan Islam seperti yang dilakukan misionaris Kristen dengan menerbitkan jurnal, mendirikan klinik dan lain-lain.

Lihat *ibid*, hlm. 178-179.

terkemuka di Surakarta *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*. Artikel dalam *Islam Bergerak* yang ditulis Mr. Zahid sangat menohok TKNM dengan judul “Perasaan tentang adanya Komite Tentara K. N. Mohammad”

*“Dana komite sudah jadi sate yang dimakan oleh sepercik noda pes dan sekarang tinggal tusuknya saja. Ingat pemimpin komite, bangsa sudah siap membangun kekuatan luar biasa dari hari ke hari. Dan apa yang telah kau lakukan pemimpin komite? Bersukaria dan berdiam diri. Janganlah membisu, pimpinan komite.”*⁹⁹

Artikel tersebut sangat pedas bunyinya. Para pemimpin TKNM dianggap sebagai noda pes yang ramai-ramai memakan uang umat. Bagi Mr. Zahid para pemimpin tersebut tidak ada bedanya dengan Martodharsono yang menodai Nabi.

Artikel tersebut segera disusul oleh artikel dengan judul “Sroean Kita” di MM yang ditulis oleh Misbach. Ini adalah artikel pertama yang ditulis Misbach¹⁰⁰ sekaligus menggantikan Hisamzainie yang saat itu menjabat sebagai pimpinan redaksi MM. Dalam “Sroean Kita” Misbach juga menyerang para pimpinan TKNM khususnya sub komite Surakarta, walau dalam artikel tersebut tidak pernah disebutkan nama TKNM. Artikel tersebut antara lain berbunyi:

“Njatalah soedah bahwa agama kita Islam di Hindia ini, tida dapat bantoean dari siapa poen. Orang moeslim jang kaja raja merika banjak jang tasoeka menetepi prentah agamanja. Ia itoe tida soeka membantoean harta bendanja boewat mengoeatkan keislaman kita. Begitu juga orang jang pandei pandei tentang pengetahoean Islam mereka tasoeka menglebarken kepandeannja oentoek bangsanja jang masi ada dalem kegelapan, hanjalah

⁹⁹ Dikutip dari Gunawan, Haji-Haji Moskwa; *Dari Semarang Ke Penjuru Dunia*, makalah (Jakarta: Universitas Paramadina Center For Islam and State, 2007), hlm. 5.

¹⁰⁰ Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 181.

kepadeannja saolah-olah boeat dirinja sendiri. Malahan ada djoega jang kepandeannja boeat koedoeng menipu atau akalan goena kemelikannja sendiri. Itoelah sebabnja bangsa kita moeslimin jang masi bodo2 banjak jang terdjeroemoes dengan tipoe dajanja orang jang sengadja mengisep pada kita.”¹⁰¹

Artikel diatas adalah sebuah kritik tajam kepada tokoh-tokoh pergerakan yang dianggap menghisap darah rakyat. Padahal para tokoh tersebut adalah orang dari kalangan cerdas pandai yang seharusnya mendidik kaum muslimin kepada kemajuan Islam.

Setelah diterbitkannya “Sroean Kita”, Misbach dan kawan-kawannya mendirikan SATV. Struktur organisasi SATV antara lain:

- Ketua : H. Misbach (Hoofdbestuer *Medan Moeslimin*/MM dan redaktur *Islam Bergerak*/IB)
- Wakil : R. Ng. Darsosasmito (Redaktur MM)
- Sekretaris : Harsoloemekso (Administratuer MM)
- Anggota : Koesen (Hoofdredactuer MM)
- Moectar Bechari (Redaktur MM)
- Ahmad Dasoeki (Redaktuer MM)
- Haroenrasjid (Administratuer MM)
- Sjarief (Redaktur IB)
- Sastrositojo (Redaktur MM)
- Trihardono (Redaktur MM)
- Sontohartono (pedagang batik Keprabon)
- K.H. Mohammad Idris (Pesantren Jamsaren)

¹⁰¹ “Sroean Kita” *Medan Moeslimin* 4 (1919), hlm.281.

Wirjosandjojo

R.M. Partominoto

R. Ng. Parikrangkoengan (Redaktur *Darmo Kondo*)

Moeljadi Djojmartono¹⁰²

Karena latar belakang berdirinya SATV tidak lepas dari keberadaan TKNM, maka tidak mengherankan apabila SATV selalu menyerang TKNM sub komite Surakarta dengan menyebut mereka bukan Islam sejati tetapi Islam *lamisan*.¹⁰³

Tujuan SATV hampir sama dengan Moehammadijah pimpinan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Para pengurus SATV melihat Moehammadijah itu bagus. Selain membimbing kadernya menjadi muslim sejati juga memodernisasi ajaran Islam. Moehammadijah banyak memberikan banyak masukan dan pengertian tentang ajaran yang belum pernah dimiliki masyarakat Jawa.

Akan tetapi SATV berbeda dengan Moehammadijah dalam dua hal. Yang pertama, Moehammadijah menempati posisi strategis di tengah masyarakat keagamaan di Yogyakarta, sementara SATV dipimpin oleh para pengusaha batik muslim kaya yang merasa dikhianati oleh tokoh-tokoh pergerakan yang menamakan Islam (SI dan TNKM). Kedua, militansi kader Moehammadijah bergerak atas dasar keyakinan mereka bahwa bekerja untuk Moehammadijah berarti menjadi muslim sejati, sedangkan militansi kader SATV adalah berasal keinginan membuktikan ke-Islaman mereka melalui perbuatan. Bagi mereka,

¹⁰² Lihat "SATV" *Medan Moeslimin* 5 (1919) hlm. 99.

¹⁰³ "Pro Betoel-betoel Pro", *Medan Moeslimin* 5 (1919) hlm. 16-18.

siapapun yang berjuang atas nama Islam tapi mengkhianati kata-katanya berarti Islam gadungan.¹⁰⁴

Tujuan SATV adalah menggerakkan dan memajukan Islam. Artinya setiap memakai dan mengamalkan ajaran Islam hendaknya berniat dan bersungguh-sungguh mentaati perintah Allah. Serta berjuang di jalan Allah yang dilakukan tidak hanya dengan kata-kata namun juga perbuatan nyata. Wujud kongkret dari perbuatan nyata tersebut antara lain dengan menerjemahkan Al-qur'an dan kitab-kitab klasik berbahasa Arab ke bahasa Jawa, memaksimalkan media yang sudah ada seperti *Medan Moelimin* dan *Islam Bergerak* menjadi organ utama propaganda SATV, serta mengembangkan pendidikan yang sudah ada yaitu Mardi Boesono. Mardi Boesono sebenarnya adalah sekolah khusus perempuan. Mardi Boesono berasal dari kata *mardi* yang berarti *golek* (mencari) dan *boesono* (busana). Jadi Mardi Boesono adalah sekolah yang mengajarkan tata cara berpakaian dan sopan santun yang baik bagi perempuan. Sesuai tujuan SATV maka Mardi Boesono pada tahun 1918 diubah menjadi Madrasah Soennijah Mardi Boesono dan tidak hanya untuk perempuan. Madrasah ini diharapkan menjadi pencetak kader kader SATV yang militan.

Pada perkembangannya dalam pandangan Misbach SATV tidak mengalami kemajuan yang berarti, karena SATV hanya memikirkan masalah agama saja dan tidak memasuki ranah politik. Hal ini yang membuat Misbach kecewa karena menurut Misbach keterbelakangan umat Islam saat itu dikarenakan lintah yang menghisap yang bernama kapitalisme. Dan representasi kapitalis

¹⁰⁴ Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 185.

adalah pemerintah Belanda, jadi untuk melawannya harus dengan ideologi yang berlawanan dengan kapitalisme dan itu adalah komunisme. Jadi komunisme disini adalah yang melawan kapitalisme. Oleh karena itu Misbach bergabung dan lebih berkonsentrasi di Insulinde dan Sarekat Hindia. Keterlibatannya di Sarekat Hindia yang radikal membuat Misbach ditangkap bersama anggota Sarekat Hindia pada 1920 dengan tuduhan *spreekdelicten* (larangan bicara).¹⁰⁵

Setelah ditangkap dan dipenjarakannya Misbach di Pekalongan, para propagandis SATV mulai terpengaruh dengan ide-ide Moehammadijah. Puncaknya pada Januari 1922 SATV berubah menjadi Moehammadijah *afdeling* Surakarta.

C. Moe'alimin

Gerakan Moe'alimin berdiri Oktober 1923,¹⁰⁶ tidak diketahui tanggal pastinya. Munculnya gerakan Moe'alimin adalah setelah ditangkap dan dibuangnya H. Misbach ke Manokwari. Moe'alimin berasal dari bahasa arab mu'alim yang berarti guru/pengajar yang berarti bahwa Moe'alimin adalah gerakan para guru agama Islam murid-murid Misbach yang ada di kampung Kauman. Gerakan Moe'alimin sebenarnya adalah seksi keagamaan dari Soeni'jah Mardi Boesono sebuah institusi pendidikan Islam, tapi pada perkembangannya Soeni'jah Mardi Boesono lebih terpengaruh dengan ide-ide Moehammadijah. Moe'alimin bukanlah sebuah organisasi formal karena tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas seperti ketua (pengurus), sumber dana, kantor atau

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 280.

¹⁰⁶ Artikel, "Agama Islam Djalan Kemadjoean", *Medan Moeslimin* 4 (1918)

keanggotaan. Walaupun pada awalnya merupakan sebuah perkumpulan guru agama namun pada perkembangannya keanggotaan Moe'alimin tidak hanya dari para guru agama saja, namun juga para pedagang, pegawai pemerintahan, buruh pekerja dan lain-lain. Karena sifat keanggotaannya yang tidak terikat membuat semua orang Islam diperbolehkan mengikuti perkumpulan Moe'alimin. Sementara pemerintahpun selalu memberikan izin kepada Moe'alimin karena mereka bergerak di bidang religi.

Perkumpulan Moe'alimin dalam setiap pertemuannya di langgar Winongan Kauman membahas Qur'an dan Hadist dengan menggunakan tafsiran yang radikal melalui pendekatan ideologi komunis.¹⁰⁷ Perkumpulan ini mayoritas diikuti oleh tokoh-tokoh Islam Kauman dan Keprabon. Tokoh-tokoh yang terlibat antara lain dari Kauman adalah Firdaus Haroenrasjid, Wiromartono, Atmosoemarto (pengusaha batik) dan Sastrowijono (penjahit). Sedangkan dari Keprabon adalah Ahmad Dasoeki, Oesman, K.H. Mawardi, K.H. Mashoed yang kesemuanya adalah guru agama. Mereka terinspirasi dari ide-ide dan tulisan Misbach tentang Islamisme dan Komunisme.¹⁰⁸ Yang dimaksud dengan komunisme di sini adalah melawan kapitalis. Representasi dari kapitalis adalah pemerintah Belanda jadi harus dilawan dengan teori komunis. Kapitalisme Belanda adalah fitnah, yaitu sebuah godaan untuk menjauhkan kesetiaan kepada Allah, dan merupakan ujian terhadap kesetiaan tersebut. Komunis maupun Islam mengajarkan untuk melawan kapitalis.¹⁰⁹ Seperti yang pernah di katakan Misbach:

¹⁰⁷ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 206.

¹⁰⁸ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 444.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 394.

“Begitoe djoega sekalian kawan kita jang mengakoe dirinja sebagai seorang kommunist, akan tetapi mereka misi soeka mengeloewarkan fikiran jang bermaksoed akan melinjapkan agama Islam, itoelah saja berani mengatakan bahoewa mereka boekannya kommunist yang sedjati atau mereka beloem doedoeknja kommunist, poen sebaliknja, orang jang soeka mengakoe dirinja Islam tetapi tidak setoedjoe adanya kommunisme, saja berani mengatakan bahoewa bukan Islam sedjati, ataoe beloem mengerti betoel-betoel tentang duduknja agama Islam”¹¹⁰

Awalnya jumlah anggota yang mengikuti pertemuan ini hanya sekitar 30-40 orang. Tetapi dua tahun kemudian gerakan Moe'alimin menjadi lebih populer. Tidak hanya diikuti oleh orang Kauman dan keprabon saja, namun juga dari Gandekan, Sewu, Pasar Kliwon, Purwosari Laweyan dan lain-lain. Pertemuan Moe'alimin lebih intens dilakukan pada akhir Desember 1925 hingga awal Januari 1926. Meningkatnya jumlah anggota yang mengikuti pertemuan mengundang perhatian polisi tapi oleh gubernemen diperintahkan untuk bertindak pasif saja.¹¹¹ Tercatat pada tanggal 17 Januari 1926 dibubarkan karena dianggap melakukan propaganda paham komunis. Pada tanggal 24 Januari 1926 di langgar Winongan polisi kembali membubarkan pertemuan Moe'alimin.¹¹² Waktu itu pertemuan dipimpin oleh Rochani, Salamoen, Dasoeki. Dalam pertemuan tersebut sempat dibahas juga masalah polisi yang dianggap sebagai penghalang Islam dan alat kapitalis. Makanya polisi halal untuk dilawan dan untuk tidak ditaati. Satu hari

¹¹⁰ Dikutip dari Gunawan, Haji-Haji Moskwa; Dari Semarang Ke Penjuru Dunia, makalah (Jakarta: Universitas Paramadina Center For Islam and State, 2007), hlm. 6.

¹¹¹ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 207.

¹¹² Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 454.

sebelumnya gubernemen telah mengeluarkan peringatan yang sangat keras untuk membatasi pada topik keagamaan saja tanpa embel-embel politik (komunis) tapi Moe'alimin mengabaikannya.¹¹³

Akhir Januari 1926 polisi nyaris tidak mampu mengontrol pertemuan-pertemuan Moe'alimin yang diadakan hampir setiap hari. Pada akhirnya polisi kehilangan kesabaran dan mengambil jalan dengan menghentikan pertemuan dengan paksa dan menangkap para propagandis Moe'alimin. Selain itu polisi juga memeriksa *langgar*, masjid, dan sekolah di Kauman tiap malam, bahkan mengaji di *langgarpun* di awasi.¹¹⁴ Pihak Belanda menganggap propagandis melanggar *Spreekdelicten* (larangan bicara).

Tertangkapnya para propagandis Moe'alimin memunculkan ketidakpuasan masyarakat dan muncul isu demonstrasi besar-besaran. Hari jum'at 19 Februari 1926 sekitar 4000 orang berkumpul di masjid agung untuk sholat jum'at. Sebagian mereka memang bukan anggota Moe'alimin, tapi umat Islam yang bersimpati terhadap propagandis yang ditangkap. Mereka marah karena menganggap pemerintah melakukan intervensi terhadap pertemuan-pertemuan keagamaan yang mereka lakukan. Setelah sholat jum'at para jama'ah meninggalkan masjid melalui pintu utama, kebanyakan menggunakan atribut komunis. Mereka berjalan menuju rumah residen namun di halangi oleh polisi dan memerintahkan untuk bubar namun massa melawan. Terjadi kerusuhan dan polisi diperkenankan untuk melakukan pembubaran dengan cara kekerasan. Sekitar 15 menit kerusuhan dapat di redakan, korban berjatuhan baik di pihak sipil maupun

¹¹³ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 207.

¹¹⁴ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 454.

polisi yang terkena lemparan batu.¹¹⁵ Ketika kerusuhan berakhir, berakhir pula sejarah pergerakan paling radikal di Kauman Moe'alimin.



¹¹⁵ George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 207.

BAB IV

PERGERAKAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT MODERN

A. Dinamika Pergerakan Sosial di Kauman Surakarta

Kampung Kauman sebagai sebuah kampung yang cenderung tertutup terhadap pengaruh dari luar justru menjadi motor penggerak maju dalam dinamika pergerakan menuju masyarakat modern di Surakarta. Pengertian modern di sini adalah sesuatu hal baru yang diterima masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka yang meliputi sebuah proses interaksi dengan pihak luar. Karakteristik Kauman yang tertutup di satu sisi dan perkembangan teknologi di sisi lain, menjadikan kekhasan Kauman yang tidak dimiliki kampung lain.

Dinamika pergerakan sosial akan dilihat dari berbagai aspek pendukung saling berkaitan satu sama lain. Aspek-aspek tersebut antara lain adanya kemajuan ekonomi, politik, dan media massa. Majunya ekonomi dan telah adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan memberi peluang yang besar bagi masyarakat Kauman untuk andil dalam gerakan politik modern dengan lebih intens. Lewat gerakan modern di Surakarta masyarakat kampung Kauman mendirikan dan memelihara terbitan berkala *Medan Moeslimin*.

1. Ekonomi

Kampung Kauman Surakarta adalah sebuah kampung yang unik di mana masyarakatnya mayoritas adalah pengusaha batik merangkap sebagai abdi dalem. Usaha batik sendiri mempunyai sejarah panjang di Kauman, hal ini disebabkan

oleh karena kedekatan kultur dengan keraton sebagai pusat tata budaya, oleh karena itu motif-motif batik Kauman bercorak pakem/kuno.¹¹⁶ Pada perkembangannya, dari segi teknologi batik Kauman juga memperkenalkan metode yang sama sekali modern—bukan modern yang berasal dari Barat¹¹⁷—yaitu metode batik cap. Metode ini secara ekonomis lebih menguntungkan karena hematnya waktu dan biaya di bandingkan batik tulis, dan secara materi mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Metode batik cap pertama kali di perkenalkan oleh saudagar batik di Kauman, penemuan ini pada awalnya bersifat rahasia namun kemudian mulai menyebar informasinya setelah salah seorang pegawainya keluar dari perusahaan dan mendirikan usaha batik cap sendiri. Secara cepat metode ini ditiru oleh saudagar batik Kauman lainnya.¹¹⁸ Tapi metode batik tulis tetap mempunyai posisi yang tinggi nilainya dan tetap menjadi komoditas utama karena batik cap hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar kelas menengah kebawah.

Namun, tak pelak bahwa ditemukannya batik cap membuat pengusaha batik di Kauman selangkah lebih maju daripada sentra industri batik lainnya di Surakarta. Meningkatnya ekonomi masyarakat kauman setelah ditemukannya batik cap paling tidak membawa angin segar bagi masyarakatnya untuk berperan

¹¹⁶Mataya Arts & Heritage dalam <http://jiwamerdeka.blogspot.com/2006/04/another-battlefront.html>

¹¹⁷Apabila terminologi Modern ini dikaitkan dengan teknologi mutakhir dari Barat yang ada di Surakarta, maka kota Surakarta pada awal abad XX adalah sebuah kota yang berkembang pesat. Perkembangan ini ditunjukkan dengan dibangunnya jalur trem, jalur kereta api, bioskop, pengendali banjir, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan lain-lain.

Lihat Kuntowijoyo, "Making An Old City A Pleasant Place to Stay Meneer And Mevrouw : Solo 1900-1915" dalam *Humaniora* Volume XII No.2 Tahun 2000.

¹¹⁸ Muhammad Zaki, *Etos Kerja Wanita*, hlm. 21-22.

lebih banyak pada lingkungan yang lebih luas. Hal ini dirasa wajar karena secara struktural mereka adalah bangsa priyayi namun dalam hal organisasi, mereka terlambat dibandingkan dengan sadagar batik di Laweyan. Para saudagar di Laweyan sejatinya adalah berasal dari golongan *wong cilik*. Namun karena suksesnya usaha batik mereka serta keterlibatan mereka dalam pergerakan modern seperti Sarekat Islam, membuat para saudagar ini seakan-akan sejajar dengan para priyayi. Di sini bisa kita lihat bahwa terjadi adanya peralihan kepemimpinan dimana para priyayi masih menjadi pemimpin formal, namun disektor informal ada para saudagar di Laweyan yang hakekatnya adalah *wong cilik* mulai menjadi pimpinan informal.

Hal ini oleh sebagian priyayi tidak bisa diterima, oleh karena itu mereka membuat organisasi mereka sendiri Abipraya. Kata-kata “kemajuan” sebenarnya juga merasuki pikiran kalangan priyayi waktu itu. Kesadaran bahwa kaum priyayi ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bagi masyarakat Jawa diwujudkan dalam sebuah terbitan buku “*Jalaraning Kemajenganipun Bangsa Kula Tetiyang Jawa*”¹¹⁹ atau guna memajukan bangsa Jawa.

Peran warga Kauman dalam pergerakan pada waktu itu dimotori oleh sahabat Samanhoedi yaitu Haji Hizamzajnie di Boedi Oetomo. Kemudian ketika Haji Samanhoedi mendirikan Sarekat Dagang Islam, Hizamzajnie mendapat posisi komisaris.¹²⁰ Keterlibatan Hizamzajnie segera diikuti oleh kaum muda Kauman. Tercatat ada Haji Bakrie, Haji Misbach dan Haji Syaibani yang menjadi aktivis SI. Pada perkembangannya, loyalitas kaum muda di Kauman lebih tinggi

¹¹⁹ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi*, hlm. 50.

¹²⁰ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 69.

melebihi aktivis dari Laweyan. Hal ini jelas terlihat ketika terjadi resesi ekonomi, sementara untuk menghidupi pergerakan butuh dana yang tidak sedikit maka para saudagar lebih mementingkan barang dagangan mereka. Sementara kaum muda Kauman tetap menjaga soliditas pergerakan dengan tetap menerbitkan organ-organ SI seperti *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*.¹²¹

2. Politik

Kebijakan politik etis langsung direspon oleh para Bumiputra terpelajar dari Sekolah Pendidikan Dokter Bumipoetra (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) dengan mendirikan Boedi Oetama (1908). Tuntutan Boedi Oetama terhadap pemerintah jelas, mereka menginginkan perhatian yang lebih dari pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan. Dalam sebuah artikel disebutkan:

"Kita boemi putera di tanah Djawa soedah lama merasa perloe sekali mendapat pengadjaran lebih banjak dan lebih tinggi daripada jang kita bisa dapat. Soepaja hidoep kita bisa menjadi patoet."

Boedi Oetama merupakan organisasi bumiputra pertama yang mengobarkan tuntutan akan pentingnya pendidikan yang lebih bagi kaum pribumi di Hindia Belanda. Kemudian disusul dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam yang menyerukan akan pentingnya umat Islam dari kalangan pedagang bersatu untuk menguatkan barisan agar bisa sejajar atau bahkan lebih maju dari para pedagang Tionghoa maupun bangsa Eropa. Setelah berdirinya Boedi Oetama,

¹²¹ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi*, hlm. 155-118.

kemudian muncul banyak organisasi bumiputera modern. Organisasi ini membawa misi yang berbeda-beda, dari banyaknya organisasi yang berdiri di Hindia Belanda bisa dikatakan bahwa masyarakat membutuhkan perhatian yang lebih kepada pemerintah Hindia Belanda.¹²²

Mengenai pertanyaan tentang apakah hal yang sama juga terjadi di Kauman, maka jawabannya adalah bahwa organisasi pergerakan yang ada di Kauman tidak bisa lepas dengan pergerakan Sarekat Islam yang berdiri di Laweyan. Seperti yang sudah diketahui bahwa perkembangan Sarekat Islam sangatlah pesat. Jumlah anggotanya adalah yang terbesar sepanjang sejarah pergerakan yang ada di Hindia Belanda saat itu. Tercatat lebih dari 100.000 orang menjadi anggota dari Sarekat Islam. Sebelum menjadi Sarekat Islam dulu bernama Sarekat Dagang Islam, massa yang ingin dicapai jelas adalah kaum pedagang. Kemudian oleh Haji Samanhoedi dan Tjokroaminoto diganti dengan nama Sarekat Islam. Penghilangan kata "Dagang" diharapkan akan menyerap lebih banyak kader. Syarat-syarat untuk menjadi anggota Sarekat Islam-pun begitu mudah, apabila dahulu syaratnya lebih memprioritaskan kaum pedagang, namun kemudian diubah menjadi semua yang beragama Islam dan telah direkomendasikan oleh anggota lainnya maka boleh menjadi anggota Sarekat Islam.¹²³

Pesatnya perkembangan Sarekat Islam yang ditandai dengan membengkaknya jumlah anggota Sarekat Islam dikarenakan mudahnya menjadi

¹²² Edi Cahyono, *Jaman Bergerak Di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*, (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003) hlm. XVII-XX.

¹²³ Lihat pasal 6 dari anggaran dasar Sarekat Islam dalam Korver, A.P.E., *Sarekat Islam*, hlm. 202.

anggota, dan ditambah lagi dengan cakupan misi yang luas¹²⁴ membuat Sarekat Islam susah menkoordinasi anggotanya, program-program ditingkat cabang banyak yang mandeg, dan kepengurusan di tingkat cabang tidak efektif. Kekurangan-kekurangan di atas yang membuat Sarekat Islam rentan dengan perpecahan. Perseteruan di tingkat elit telah nyata-nyata terjadi antara Samanhoedi-Tjokroaminoto-Gunawan-Misbach-Hisamzaijnie bisa dilihat dalam rekam jejak media massa pada saat itu.

Di Surakarta perseteruan terjadi antara Samanhoedi-Tjokroaminoto-Misbach. Perseteruan ini begitu rumit sehingga masing-masing saling menyerang yang lain. Misbach misalnya menyerang Haji Samnhoedi dengan menyebutnya sebagai orang yang kaya dari hasil menjadi lintah darat, Tjokro juga tidak luput menjadi sasaran Misbach dengan menyebutnya sebagai orang pandai tapi kepandaiannya hanya untuk dirinya sendiri.¹²⁵ Perseteruan dengan Tjokroaminoto berpangkal pada kecurigaan Misbach yang menuduh Tjokro hanya mengumpulkan iuran tanpa ada kegiatan yang berarti.¹²⁶

Puncak perseteruan antara Misbach dan kalangan pedagang batik Kauman dengan Tjokroaminoto dan Hisamzaijnie yang mewakili SI dan TKNM adalah pembentukan SATV (*Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah*). Kepengurusan SATV (1918) banyak dihuni oleh warga Kauman dan Keprabon sebagian kecil. SATV diisi oleh kaum muda Islam yang sedang berkobar semangat untuk bergerak.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 202-207.

¹²⁵ "Sroean Kita" *Medan Moeslimin* 4 (1919), hlm.281

¹²⁶ Serangan Misbach bahkan lebih keras ketika menyebut para elit SI sebagai *Islam lamisan* (palsu). Lihat kembali dalam Bab III sub bab B. SATV

Maka tidak heran oleh Misbach SATV dibawa kearah yang lebih radikal daripada SI. Walaupun umur SATV tidak begitu lama yakni sekitar 4 tahun, pergulatan ideologi untuk mencari identitas di dalamnya sangatlah pelik. Misbach sebagai tokoh sentral di SATV mempunyai cita-cita membangun muslim yang modern seperti Moehammadijah (1912) dan yang militan dan radikal seperti ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*) (1914).¹²⁷ Akan tetapi banyak pertentangan di dalamnya, di mana generasi di bawah Misbach yang dimotori oleh M. Ng. Sastrosoegondo, M. Mochtar Boechari, Harsoloemekso dkk. lebih memilih jalur non politik. Hal ini membuat Misbach menjadi minoritas di SATV organisasi yang dibentuknya sendiri.

Munculnya Moehammadijah di Kauman setelah Misbach dipenjara di Pekalongan secara perlahan membawa perubahan arah pergerakan di Kauman. Pengaruh gerakan radikal ala Misbach di Kauman mulai berkurang, perannya mulai digantikan oleh generasi yang lebih muda yang bergerak di Moehammadijah. Meskipun SATV telah berubah menjadi Moehammadijah *afdeeling* Surakarta, namun pengaruh Misbach di Kauman belumlah habis benar. Para "penganut" aliran Misbach mencoba mendirikan perkumpulan tablig yang mencoba mengejawantahkan pemikiran-pemikiran Misbach. Perkumpulan tersebut bernama Moe'alimin.

¹²⁷ Cita-cita Haji Misbach untuk membetuk kader yang militan tidak lepas dari interaksi Misbach dengan dunia pergerakan di Hindia Belanda saat itu. Lewat SI Misbach mulai mengenal tokoh pergerakan di luar Surakarta seperti Semaun dari PKI dan ISDV, Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dari *Insulinde*, dan Mas Marco Karotdiromo yang mengenalkan Misbach dengan dunia jurnalisme. Lewat interaksi dengan kalangan sosialis radikal ini pulalah pada waktu kemudian Misbach sangat berambisi untuk menyatukan antara ajaran Islam dengan ideologi komunis.

Moe'alimin mencoba mendalami dan mengembangkan pikiran Misbach mengenai hubungan Islam dan Komunisme. Tablig Moe'alimin ini pada awalnya diikuti hanya di kalangan terbatas. Namun seiring dengan bergulirnya waktu pengikut tablig ini semakin banyak sampai mengundang perhatian pemerintah. Polisi bahkan sempat beberapakali membubarkan pengajian ini karena menganggap Moe'alimin adalah kumpulan radikal. Respon yang kurang menenangkan juga terjadi dalam Kauman sendiri, Moe'alimin dilarang mengadakan pertemuan di masjid Agung Kasunanan. Hal ini juga mengindikasikan ketidaksukaan pengulu Tafsiranom V sebagai pemegang kuasa di masjid Agung dengan perkumpulan ini.

Setelah ditangkapnya para propagandis Moe'alimin maka berakhir pula gerakan radikal di Kauman. Pergerakan di Kauman selanjutnya lebih didominasi oleh organisasi sosial dan pendidikan. Organisasi sosial diwakili oleh Moehammadijah dan institusi pendidikan diwakili oleh Mamba'oel Oeloem, Nahdlatoel Moeslimat (NDM) dan Madrasah Soennijah Mardi Boesono.

3. Media Massa

Media masa menjadi unsur penting dari penggerak dinamika sosial di Kauman sebagai media komunikasi massa. Media massa sebagai media komunikasi idealnya memang menjaga netralitas berita. Namun yang terjadi pada awal abad 20 hampir semua media massa yang ada adalah organ dari organisasi pergerakan modern. Seperti halnya yang ada di Hindia Belanda media massa yang terbit pada saat itu kebanyakan berbentuk majalah bulanan, dwi mingguan. Seperti

yang terjadi di belahan Hindia Belanda yang lain di Surakarta juga marak dengan munculnya media massa antara lain adalah *Sarotomo*, *Darmo Kondo*, *Medan Moeslimin*, *Islam Bergerak*, *Mardi Rahardjo*, *Djawi Kanda*, *Taman Pawarta*, *Djawi Hiswara*, dan lain-lain. Pilihan untuk menerbitkan media yang berbentuk majalah bulanan sangat mungkin karena keterbatasan dana, pangsa pasar yang kurang memadai, jaringan berita dan distribusi yang sedikit serta alat cetak yang masih langka. Dilihat dari sumber daya manusia yang bergerak di bidang media maka akan terlihat sangat sedikit yang menggeluti. Maka tidak mengherankan apabila seorang jurnalis sebuah media akan merangkap menjadi jurnalis di satu atau dua media yang lain.

Target pasar yang dibidik otomatis adalah kader-kader organisasi yang mereka naungi. Selain itu sebenarnya ada target pasar yang sangat potensial yaitu kaum kromo (*wong cilik biasa*) karena mereka sejatinya adalah kaum yang diperjuangkan. Akan tetapi permasalahannya adalah mayoritas kaum kromo tidak bisa membaca. Sempitnya pasar yang dibidik tak sebanding dengan pertumbuhan media yang ada saat itu. Sensus penduduk pada 1920 di Jawa, ada sekitar 900.000 orang yang bisa membaca,¹²⁸ jumlah itu kelihatannya besar secara nominal, akan tetapi secara prosentase ternyata hanya sekitar 2,74% dari total penduduk di Jawa.

Apabila ukuran potensi pasar jurnal dan majalah diukur dari banyaknya penduduk yang bisa membaca maka dilihat dari sisi marketing angka 900.000 sebenarnya sebuah pasar yang sangat potensial. Akan tetapi sebaran penduduk yang merata dan sarana distribusi yang seadanya menjadikan pasar yang

¹²⁸ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 39.

sedemikian besar secara angka tidak tergarap dengan baik. Oleh karena itu banyaknya media massa yang terbit saat itu hanya bersifat lokal, modal yang terbatas, serta pasar yang sangat sempit. Terbitan berkala pertama yang diterbitkan bumiputra adalah *Medan Prijaji* yang beroplah 2000¹²⁹ adalah terbitan paling besar yang dimiliki oleh bumiputra. Dengan oplah terbesar 2000 eksemplar *Medan Prijaji* tidak mampu menutupi biaya operasional yang besar. *Medan Prijaji* hanya mampu bertahan selama tiga tahun. Dilihat dari sumber daya manusia yang bergerak di bidang media maka akan terlihat sangat sedikit yang menggeluti. Maka tidak mengherankan apabila seorang jurnalis sebuah media akan merangkap menjadi jurnalis di satu atau dua media yang lain.

Sementara media massa yang dikelola orang Kauman mempunyai sejarah yang lebih muda daripada media terbitan pribumi pertama, keberadaannya tidak lepas dari interaksinya dengan dunia pergerakan di Hindia Belanda.¹³⁰ *Medan Moeslimin* terbit atas gagasan dari Haji Misbach,¹³¹ majalah ini merupakan majalah pertama yang diterbitkan oleh seorang berpendidikan tradisional pesantren. Bisa eksis kira-kira 10 tahun karena dukungan finansial yang kuat.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 44.

¹³⁰ Contohnya adalah majalah ini dicetak di percetakan milik Boedi Oetomo, selain itu banyak tulisan dari para koreponden dari berbagai daerah di Hindia Belanda bahkan mempunyai koneksi di Penang Malaysia.

¹³¹ Ada beberapa perbedaan tentang kapan pastinya *Medan Moeslimin* berdiri. Takashi menyebutkan *Medan Moeslimin* terbit pada akhir 1917. Larson tidak menyebutkan tahun terbit, hanya menyebutkan bahwa majalah ini terbit sebagai reaksi atas diterbitkannya *Mardi Rahardjo* (majalah misionaris) pada tahun 1912. Sementara Ahmad Mansur menyebutkan *Medan Moeslimin* pertama kali terbit tahun 1914. Sementara koleksi *Medan Moeslimin* tertua di Perpustakaan Nasional Indonesia maupun di Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran yang ditemukan penulis adalah edisi juli 1917.

Lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 108.

Lihat juga George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi*, hlm. 52.

Lihat juga dalam Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 201.

Medan Moeslimin mempunyai sejarah berliku di Kauman. Lika-liku perjalanan *Medan Moeslimin* lebih banyak terjadi karena pertarungan ideologi antara redaksi sendiri. Setidaknya ada dua kubu yang bertarung, Haji Misbach dkk. dari golongan radikal dengan Mochtar Boechori dkk. yang mewakili golongan modernis.

Ide awal terbitnya *Medan Moeslimin* adalah kekaguman Haji Misbach terhadap gerakan Modern yang di usung oleh Moehammadijah di Yogyakarta. *Medan Moeslimin* adalah organ resmi dari SATV (*Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah*), sebuah organisasi yang didirikan oleh tokoh-tokoh Kauman yang dimotori oleh Haji Misbach. Sejak awal berdirinya SATV sudah ada kecenderungan bahwa sebagian tokoh-tokoh Kauman tidak sehaluan dengan Misbach. Ketika SATV akan diajak oleh Misbach untuk mengambil langkah radikal dengan mengambil jalur politik untuk melawan kolonial maka tidak mendapat dukungan dari sebagian anggota SATV. Misbach kemudian lebih aktif di organisasi lain yang radikal seperti *Insulinde* dan Sarekat Hindia yang bisa mengakomodasi keinginannya yang radikal.

Perbedaan prinsip antara Misbach dengan tokoh-tokoh Kauman yang lain di SATV otomatis berimbas pada *Medan Moeslimin*. Hal ini terlihat dari artikel-artikel yang ada di *Medan Moeslimin*. Ketika Haji Misbach di penjara di Klaten, Pekalongan dan ketika dibuang di Manokwari, artikel yang bersifat radikal berkurang karena Misbach yang berada di penjara tidak leluasa untuk menulis artikel. Peranan Misbach diambil alih oleh Mochtar Boechori yang lebih lunak. Akan tetapi ketika Misbach bebas dari penjara artikel di *Medan Moeslimin*

menjadi radikal kembali. Ketika Misbach keluar dari penjara Pekalongan tahun, sifat radikalnya belum hilang bahkan semakin radikal. Tercatat beberapa kali Misbach menyerang musuh-musuhnya dari berbagai kalangan, dari pemerintah kolonial sampai para tokoh-tokoh pergerakan Islam.

Tulisan pertama Misbach ketika keluar dari penjara Pekalongan berjudul "Assalamoe'alaikum waroch matoe'Lohiwa-baro katoeh". Dari judulnya bisa dilihat Misbach menyapa para pembaca *Medan Moeslimin* setelah keluar dari penjara. Isi artikel tersebut tidak jauh dari serangan kepada lawan-lawannya. Potongan artikel yang menyerang musuhnya berbunyi:

Kami mendapatkan kejakinan, bahoewa djalannya manoesia jang di hanggap s'lamat hidoep dalam doenia sampai achirat itoe, jalah djalan kita manoesia jang tidak meleset dari djalan kebenaran , dan keadilan , didjalankan dengan fikiran jang merdika sehingga berani melahirkan fikirannya dalam pergadering2. Dan di soerat-soerat chabar yang beralesan ajat alqooran; akan tetapi ajat alqooran jang di terangkannja itoe kebanyakan boeat pameran sahaja, boektinja tidak soeka mendjalankan sendiri sehingga sifatnja, pengakoean moekmin dan Islam, sebagai sifatnya kaoem moenafik sahaja. Lantaran keterangan terseboet , kami harep saudara jang mengakoe Islam, terotama pemimpin-pemimpin Islam, harep soeka memperhatikan keterangan kami jang terseboet di atas, awas saudara awas! Djikalau ada seorang jang mengakoe dirinya seorang moekmin dan islam, teroetama pemimpinja tapi misi ada jang bersifat moenafik, djangan sampai kaget, moesti akan menerima tendangan saia.¹³²

¹³²Assalamoe'alaikum waroch matoe'Lohiwa-baro katoeh, *Medan Moeslimin*, no.20 th.VIII (1922) hlm. 689.

Selama Haji Misbach menjadi kepala redaksi *Medan Moeslimin* artikel-artikel yang menyerukan akan pentingnya Islam “tindakan” dan bukan Islam “teori” terakomodasi dengan baik dalam sebuah artikel yang khusus membahas tentang komunisme dan hubungannya dengan Islam. Ketika Misbach dibuang ke Manokwari karena tuduhan *spreekdelichten* Misbach tetap menjadi kepala redaksi *Medan Moeslimin*. Tetapi kenyataan yang berjalan lain, kontrol kembali ke tangan tokoh-tokoh Kauman yang tidak progresif. Artikel-artikel Misbach ketika berada di Manokwari rutin dikirim melalui Pos. Walaupun berseberangan secara prinsip, akan tetapi kharisma Misbach tetap besar, hal ini bisa dilihat ketika Misbach dibuang di Manokwari tulisan Misbach tetap dimuat di *Medan Moeslimin*.

B. Warisan Gerakan Modern Kauman

Pemberangusan besar-besaran terhadap pergerakan radikal terjadi di Surakarta dari tahun 1922 sampai 1926. Lambat laun para pemimpin pergerakan radikal banyak yang dipenjara atau dibuang. Sementara kader-kader gerakan radikal juga kurang berpengaruh untuk melakukan propaganda dan memobilisasi massa. Pada masa ini gerakan modern di Kauman seperti SI, SATV dan Moe'alimin sudah mati. Gerakan moden yang ada di Kauman adalah gerakan yang mengedepankan unsur sosial keagamaan dan pendidikan. Gerakan ini diwakili oleh Moehammadijah *afdeeling* Surakarta dan Nahdlatoel Moeslimat. Gerakan mereka bersifat lebih lunak dari gerakan-gerakan yang muncul di Kauman pada masa sebelumnya. Pilihan pada jalur non-radikal sangat

dimungkinkan karena memang aturan yang ketat terhadap izin untuk berkumpul, juga karena jalur ini dianggap lebih efektif untuk memajukan umat Islam.

1. Moehammadijah *afdeeling* Surakarta

Dua tahun setelah Haji Misbach dipenjara di Pekalongan, sebagian besar propagandis SATV semakin dipengaruhi oleh Moehammadijah. Pada 1922 menanggapi perluasan Moehammadijah di luar karisidenan Yogyakarta, maka anggota SATV beralih dan mendirikan Moehammadijah *afdeeling* Surakarta dengan susunan pengurus:

Ketua : M. Ng. Sastrosoegondo

Wakil : M. Mochtar Boechari

Sekretaris : Harsoloemekso

Bendahara : M. Sontohartono

Anggota : R. Wignyodisastro

R. Sastrosumarto

R. Ng. Samsuhadiwijoto¹³³

Mayoritas anggota Moehammadijah adalah pedagang batik Kauman dan sebagian kecil Keprabon dan menjadikan mereka sebagai sumber dana yang kuat. Sementara dalam hal program-program Moehammadijah banyak menjalankan program yang telah dirintis oleh SATV berupa terbitan berkala, sekolah dan perpustakaan serta pertemuan tablig. Dengan tidak adanya Misbach maka terbitan seperti *Medan Moeslimin* atau *Islam bergerak* berada di bawah pengaruh

¹³³ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm.347.

Moehammadijah.¹³⁴ Setelah dikuasai Moehammadijah terbitan berkala tersebut bersifat lebih "moderat" di mata penguasa dan mencurahkan pada permasalahan agama saja. Selain meneruskan apa yang telah dirintis oleh SATV, Moehammadijah juga menerbitkan organ mereka sendiri yaitu *Al-Islam* dan *Tjahaja Islam* pada 1922.¹³⁵ *Al-Islam* merupakan organ penting bagi perkembangan Moehammadijah *afdeeling* Surakarta. Dalam setiap edisinya *Al-Islam* tidak hanya menyuarakan tujuan dan ideologi Moehammadijah saja namun juga menjelaskan masalah-masalah keagamaan dengan penjelasan yang lebih moderat.

Dalam usaha meningkatkan pendidikan rakyat Jawa, Moehammadijah *afdeeling* Surakarta menjalin kerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda. Moehammadijah menilai kerjasama dengan pemerintah saat itu adalah perlu demi mengembangkan dan memajukan umat Islam. Meskipun pada saat itu banyak yang menganggap tercela oleh sebagian kaum pergerakan, Moehammadijah tetap meneruskannya. Kemudian kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk sekolah bumiputra HIS (*Holland Inldansche School*). Sekolah Moehammadijah adalah *Normaalschool* (sekolah latihan guru bumiputra) kemudian disusul dengan sekolah Moehammadijah di keprabon yang dipimpin oleh Siswo Soedirdjo (guru HIS Kepatihan), Sastro Soegondo, Moehtar Boechari serta guru-guru

¹³⁴ Islam Bergerak di pimpin oleh H. Soedjak, ketua tablig Moehammadijah *afdeeling* Surakarta. Lihat *Ibid*, hlm. 291.

¹³⁵ Majalah *Al-Islam* berada dibawah redaktur M. Ng. Parikrangkoengan, Kyai Imam Bisri dan Moehtar Boechari. *Tjahaja Islam* berada dibawah asuhan Moectar Boechari, M.A. Hamid, Firdaus Haroen Rasjid. Lihat *Darmo Kondo* 10 Januari 1922.1

Mamba'oelel Oeloem.¹³⁶ Karakteristik sekolah Moehammadijah adalah memadukan pelajaran agama Islam dengan pelajaran sekuler.¹³⁷

Selain mendirikan sekolah, Moehammadijah *afdeeling* Surakarta juga mendirikan perpustakaan. Pendirian ini dipelopori oleh *afdeeling* poestaka yang dipimpin oleh M. Ng. Parikrangkoengan dan Moechtar Boechari. Kemudian perpustakaan ini dinamakan Taman Poestaka.¹³⁸ Selain melayani peminjaman buku, Taman Poestaka juga menerbitkan buku-buku yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan yang mutakhir.

Penggerak utama tablig Moehammadijah di Kauman adalah Moectar Boechari, dia adalah seorang guru agama yang menguasai tidak saja bahasa Arab, namun juga bahasa Belanda, hal yang jarang pada saat itu. Dalam aktifitas tablig Moechtar Boechari banyak dibantu dan didukung oleh beberapa Kyai besar Solo seperti R. Kyai Moehammad Adnan (*Pengulon*), K.H. Moh. Idris dari Jamsaren, K.H. Mashoed dan Kyai Moewardi dari Mamba'oelel Oeloem.¹³⁹

Dibawah pimpinan Sastro Soegondo dan Moechtar Boechari, Moehammadijah dibawa ke arah yang lebih moderat dan lunak dengan menjalin hubungan dengan pemerintah—sebuah hal yang tidak terjadi di masa Misbach—, kalangan priyayi Kasunanan dan pejabat keagamaan. Dalam perkembangannya Moehammadijah *afdeeling* Surakarta banyak meniru apa yang menjadi kebijakan Moehammadijah pusat di Yogyakarta. Selain mempertahankan pergerakan di

¹³⁶ Darmo Kondo 14 agustus 1922

¹³⁷ Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm.176.

¹³⁸ Darmo Kondo 14 agustus 1922.

¹³⁹ Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm.348.

bidang agama, sosial, dan pendidikan, organisasi ini selalu menjauhkan diri dari politik praktis. Sehingga setiap mengadakan pertemuan tablig, Moehammadijah selalu mendapat izin dari pemerintah kolonial.

2. NDM (Nahdlatol Moeslimat)

Kurangnya fasilitas pendidikan khusus untuk perempuan di Surakarta menyetuk kesadaran Mahmoedah Mawarni (Seorang anak dari pengusaha batik kaya di Kauman) mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. Sekolah ini bernama Nahdlatol Moeslimat (NDM) berdiri pada tahun 1931 dengan tujuan ingin memajukan wanita muslim. Nahdlatul Moeslimat secara harfiah berarti gerak wanita Islam. Ini merupakan organisasi mandiri dalam artian tidak berafiliasi dengan organisasi yang ada di Kauman saat itu. Nahdlatul Moeslimat memiliki kegiatan utama dakwah dan tidak hanya mengurus urusan wanita saja namun juga menekuni bidang yang bersangkutan dengan urusan kewanitaan.¹⁴⁰

Sejarah berdirinya NDM tidak lepas dari konflik. Ketika gerakan radikal sudah hilang dari Kauman karena para propagandisnya dibuang atau di penjara, Mahmoedah Mawarni dan para tokoh wanita Kauman lainnya mengelola Madrasah Soennijah Mardi Boesono yang ada di Keprabon. Para ustadzah ini mendapat jatah mengajar pada pagi hari yang memang ini waktu yang dikhususkan untuk sekolah putri. Pada September 1933 para tokoh pergerakan radikal di Kauman seperti Ahmad Dasoeki, Rochani, Salamoen, bebas dari penjara dan mencoba mengambil alih Mardi Boesono. Keributan besar terjadi

¹⁴⁰ Muhammad Zaki, *Etos Kerja Wanita*, hlm. 67.

antara Ahmad Dasoeki dengan Mahmoedah Mawarni yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah. Akhirnya Mahmoedah mengalah dan mendirikan sekolah sendiri dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatol Moeslimat.¹⁴¹ Sekolah NDM masih eksis sampai sekarang dan masih menjaga tradisi sebagai sekolah khusus perempuan.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 68.